

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**EKSPOSISI KISAH KEHIDUPAN DANIEL DAN IMPLIKASINYA BAGI
KEHIDUPAN SPIRITUALITAS GENERASI Z**



Skripsi Ini Diserahkan Kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi

oleh

Michael Engelbert

Malang, Jawa Timur
September 2021

ABSTRAK

Engelbert, Michael, 2021. *Eksposisi Kisah Kehidupan Daniel dan Implikasinya bagi Kehidupan Spiritualitas Generasi Z*. Skripsi, Program Studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Irwan Pranoto, Ph.D. Hal. xi , 117 .

Kata Kunci: generasi Z, kisah kehidupan Daniel, teknologi, inklusivisme, pelayanan remaja.

Di era serba digital hari ini, teknologi telah menjadi sahabat baik sekaligus musuh dalam selimut bagi manusia. Teknologi dengan segala kecanggihannya sering kali berusaha untuk mengubah pola pikir manusia. Generasi Z sebagai generasi yang seumur hidupnya tidak pernah terlepas dari internet menjadi paling rentan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan teknologi. Di sisi lain, dengan maraknya penggunaan teknologi, informasi menjadi beredar menjadi terlalu cepat dan tidak terkendali. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya anggapan bahwa kebenaran bersifat relatif dan subjektif yang sering kali menimbulkan sifat inklusif di tengah-tengah generasi ini. Hingga pada akhirnya, gereja, alkitab, dan penginjilan menjadi sesuatu yang tidak relevan bagi Generasi Z.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang dilakukan untuk menjabarkan konteks dan karakteristik kehidupan generasi Z. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan eksegesis terhadap kisah kehidupan Daniel, terutama dalam pasal 1, 2, 6. Di dalam eksegesis tersebut akan dilakukan penelitian konteks sosial, historis, budaya dan literer dari perikop-perikop tersebut. Terakhir, penelitian ini akan membandingkan konteks kehidupan generasi Z dengan konteks Daniel, kemudian memperlihatkan bagaimana Daniel bisa bertahan di tengah-tengah Babel kuno dan apa yang bisa dilakukan oleh generasi Z di tengah-tengah Babel digital.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa generasi Z hari ini perlu untuk memiliki pengenalan yang benar terhadap Allah, diri mereka sendiri, dan juga terhadap budaya di sekitar mereka. Generasi ini juga perlu menjauhkan sifat individualis dan apatis serta menggantikannya dengan kerinduan untuk memberitakan Injil kepada sesama. Terakhir, generasi ini juga perlu untuk berusaha tetap taat kepada Allah di tengah zaman ini dengan menjalani panggilan yang telah Allah tetapkan bagi mereka, menjadi berkat di tengah dunia yang gelap, serta membangun relasi yang konsisten dengan Allah.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	10
Tujuan Penelitian	11
Batasan Pembahasan	12
Metodologi Penelitian	13
Sistematika Penulisan	13
BAB 2 GENERASI Z	17
Definisi dan Penamaan Generasi Z	17
Lingkungan Konteks Hidup Generasi Z	18
Lingkungan yang Marak dalam Penggunaan Teknologi dan Internet	19
Lingkungan yang Majemuk dan Inklusif	23
Karakteristik Generasi Z	26
Generasi yang Terhubung namun Kesepian	26
Generasi yang Teredefinisi oleh Teknologi	30

Generasi yang Terpola Sangat-Toleran dan Inklusif	33
Generasi yang Terasing dari Gereja	35
Kesimpulan	38
BAB 3 EKSPOSISI KISAH KEHIDUPAN DANIEL	41
Daniel 1: Ketika Babel Berusaha Meredefinisi Daniel	42
Kisah di Balik Layar Kitab Daniel (Daniel 1:1-2)	42
Sebuah Usaha Meredefinisi Identitas Umat Allah (Daniel 1:3-7)	44
Sebuah Keputusan untuk Setia (Daniel 1:8-21)	49
Daniel 2: Ketika Daniel Memproklamasikan Allah	57
Mimpi Raja dan Ketidakmampuan Babel (Daniel 2:1-13)	57
Sebuah Respons kepada Raja, kepada Allah, bagi kemuliaan Allah (Daniel 2:1-13)	60
Masa Depan Babel dan Proklamasi Kerajaan Allah (Daniel 2:1-13)	66
Daniel 6, Ketika Krisis Tidak Menghalangi Relasi	70
Kisah dibalik Narasi Terakhir (Daniel 2:1-13)	70
Ketika Ego Menjadi Sandaran (Daniel 6:5-10)	72
Ketika Allah menjadi Sandaran (Daniel 6:11-29)	76
Kesimpulan	84
BAB 4 IMPLIKASI KISAH KEHIDUPAN DANIEL TERHADAP KEHIDUPAN KEROHANIAN GENERASI Z	86
Sebuah Kontes Mengenal Allah, Diri dan Dunia	88

Pengenalan yang Benar akan Allah	88
Pengenalan yang Benar akan Diri	91
Pengenalan yang benar akan Dunia	93
Kesimpulan	96
Sebuah Kontes Memperkenalkan Allah di dalam Dunia	97
Keberanian yang Tangguh untuk Berkontribusi bagi Sekitar	100
Persiapan yang Matang Untuk Bersaksi Bagi Dunia	101
Kerinduan Yang Dalam Untuk Berdampak Bagi Sesama	102
Kesimpulan	103
Sebuah Kontes Mempertahankan Kesetiaan di Tengah Dunia yang	
Tidak Setia	104
Kesimpulan	109
BAB 5 PENUTUP	110
Kesimpulan	110
Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Saat ini, teknologi sudah menjadi sesuatu yang wajib ada di dalam keseharian hidup manusia. Apalagi dalam 1,5 tahun belakangan ini, terutama akibat pandemi Covid-19, teknologi telah menjadi sahabat terbaik manusia. Pada bulan Juli 2021, Simon Kemp di dalam penelitiannya bersama dengan *We Are Social* melaporkan bahwa 62,2% responden berusia 16-64 tahun menjadikan internet sebagai tempat untuk mencari informasi.¹ Lalu, 55,5% responden menggunakan internet untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga, serta 54.3% menggunakan internet untuk tetap terhubung dengan informasi di sekitar mereka. Teknologi telah menolong banyak orang, baik di dalam aspek hiburan maupun di dalam melaksanakan produktivitas mereka.

Di sisi lain, teknologi memiliki banyak aspek negatif yang terkadang tidak disadari penggunaannya. Di Amerika Serikat, seorang gadis berusia 15 tahun dilaporkan telah ditangkap dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa karena percobaan bunuh diri. Tindakan ini dilakukan oleh sang gadis setelah ia menghancurkan kamar dan

¹Simon Kemp, "Digital 2021: Global Overview Report," *We Are Social*, Juli 2021, slide presentasi, 23, diakses tanggal 10 September 2021, <https://wearesocial.com/digital-2021>.

memukuli ibunya lantaran orang tuanya mengambil telepon genggamnya.² Kasus yang hampir serupa juga terjadi di Chitradurga, India. Seorang anak berusia 16 tahun nekat membunuh ayahnya sendiri karena mengambil telepon genggam si anak ketika ia sedang bermain permainan daring. Kemudian, dalam insiden yang lain di Bangalore pada Agustus 2019, seorang gadis 15 tahun membunuh ayahnya dengan bantuan kekasihnya karena sang ayah membatasi waktu si gadis dengan gawainya.³ Ketiga kasus di atas menunjukkan bahwa kecanduan gawai telah terjadi di berbagai belahan dunia.

Hal serupa juga terjadi di Indonesia. Sebuah artikel di Kompas.com pada akhir tahun 2018 melaporkan tentang kondisi memprihatinkan yang terjadi pada anak-anak korban kecanduan gawai di Indonesia. Artikel tersebut menyampaikan keluhan orang tua mengenai anaknya yang duduk di bangku kuliah, yang sampai melalaikan segala aktivitasnya untuk bermain permainan daring, termasuk untuk membersihkan diri dan beribadah.⁴ Artikel lain di situs yang sama pada pertengahan 2019 juga melaporkan bahwa di Bandung sedikitnya ada dua hingga tiga anak per minggu yang dibawa ke rumah sakit jiwa karena kecanduan telepon genggamnya. Terlebih lagi, ada anak SMP

²Richard Freed, "The Tech Industry's Psychological War on Kids," *Medium* (blog), 27 April 2018, diakses tanggal 6 Agustus 2020, <https://medium.com/@richardnfreed/the-tech-industrys-psychological-war-on-kids-c452870464ce>.

³Akhil Kadidal dan Umesh R Yadav, "Tech Addicts: Young, Vulnerable and Violent," *Deccan Herald*, 23 Februari 2020, diakses tanggal 6 Agustus 2020, <https://www.deccanherald.com/specials/insight/tech-addicts-young-vulnerable-and-violent-807236.html>.

⁴Nabilla Tashandra, "Ada Klinik Khusus Kecanduan Gadget di Jakarta Lho...," *Kompas.com*, 16 Oktober 2018, diakses tanggal 6 Agustus 2020, <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/10/16/061314220/ada-klinik-khusus-kecanduan-gadget-di-jakarta-lho>.

yang mencuri dan membobol ATM milik orang tuanya dan menggunakan uang tersebut untuk membeli uang elektronik pada permainan daring.⁵

Kasus-kasus di atas telah menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya memberikan dampak yang baik, namun juga dapat memberikan dampak yang merugikan. Pada dasarnya, manusia telah banyak dipengaruhi oleh keberadaan teknologi di zaman ini. Teknologi seperti telepon genggam seolah-olah telah menginfiltrasi hampir setiap menit kehidupan, bahkan ketika orang-orang sedang terlelap.⁶ Hal ini mengakibatkan timbulnya sebuah zaman yang berjalan dengan sangat cepat dan sangat kompleks. David Kinnaman dan Mark Mattlock menunjukkan bahwa zaman ini—dengan teknologi dan segala kecanggihannya—berusaha mendefinisikan manusia. Khususnya mengenai siapa diri mereka dan identitas mereka yang ditentukan oleh apa yang ada di dalam media sosial mereka. Pasalnya, teknologi telah menggantikan keinginan manusia akan Tuhan dengan tayangan-tayangan televisi, permainan yang menyenangkan, dan media sosial yang tak henti-hentinya menyuguhkan hiburan.⁷

Dalam laporannya pada bulan Juli 2021, Kemp menyampaikan bahwa jumlah seluruh pengguna internet secara global adalah 4,8 triliun dengan penggunaan masing-masing dari setiap orang sekitar 6 jam 55 menit per harinya.⁸ Selanjutnya, ia juga menemukan bahwa rata-rata penggunaan paket data internet seseorang per bulan

⁵Aiman Witjaksono, “Anak Korban Gawai, Mirip Pecandu Narkoba,” *Kompas.com*, 28 Oktober 2019, diakses tanggal 6 Agustus 2020, <https://edukasi.kompas.com/read/2019/10/28/12323291/anak-korban-gawai-mirip-pecandu-narkoba?page=all#page2>.

⁶Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious* (New York: Atria, 2017), 49.

⁷David Kinnaman dan Mark Matlock, *Faith for Exiles* (Grand Rapids: Baker, 2019), 15.

⁸Kemp, “Digital 2021: Global Overview Report,” 8–10.

adalah sekitar 11,58 GB.⁹ Angka ini cukup besar dan mengafirmasi bahwa hari ini teknologi menjadi sesuatu yang wajib ada bagi manusia secara umum, termasuk di dalamnya generasi Z.

Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 92% generasi Z pasti berada di dalam jaringan setiap hari (entah di media sosial maupun permainan daring). Kemudian ada 91% generasi Z membawa telepon genggamnya ke tempat tidur, bahkan 25% mengatakan bahwa mereka berada dalam jaringan hampir setiap saat.¹⁰ Generasi Z sendiri mengatakan bahwa mereka meletakkan telepon genggam mereka di tempat yang dapat mereka jangkau ketika mereka tidur dan hampir setengahnya akan mengecek telepon genggam mereka apabila terbangun di malam hari.¹¹ Laporan lain Kemp pada awal 2021 di Indonesia mencatat bahwa penggunaan internet seseorang adalah 8 jam 52 menit per harinya dan sekitar 3 jam 14 menit di antaranya digunakan dalam media sosial.¹² Survei ini juga menunjukkan bahwa 73,7% orang Indonesia aktif menggunakan internet setiap harinya.¹³

Di sisi lain, orang tua sering kali juga hanya peduli dengan isi konten yang anak-anak mereka saksikan tetapi lupa untuk mengawasi waktu yang mereka gunakan dengan gawai mereka. Permasalahan yang sering terjadi pada orang tua masa kini adalah pemberian gawai kepada anak-anak yang tergolong sangat muda. Gawai

⁹Ibid., 154.

¹⁰James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker, 2017), 43.

¹¹Corey Seemiller dan Meghan Grace, *Generation Z: A Century in the Making* (London: Routledge, 2019), 49.

¹²Simon Kemp, "Digital 2021: Indonesia," *Data Reportal*, slide presentasi, 22 Januari 2021, diakses tanggal 10 September 2021 <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>.

¹³Ibid., 24.

menjadi sebuah jalan pintas bagi orang tua supaya sang anak tidak mengganggu kesibukan dan aktivitas mereka. Akhirnya, generasi ini menjadi begitu terikat dengan teknologi yang mereka miliki.¹⁴ Penggunaan gawai memang memberikan konektivitas secara global, namun di sisi lain telah menunjukkan bahwa keterhubungan dengan media sosial justru memisahkan manusia dari kehidupan sosial terdekat mereka. Kesepian, depresi, rasa khawatir meningkat begitu drastis bersamaan dengan penggunaan telepon genggam yang semakin marak.¹⁵

James E. White mengatakan bahwa generasi Z adalah yang paling rentan di dalam dunia yang penuh teknologi ini karena mereka adalah *digital natives*. Dahulu, kaum milenial sering dikaitkan dengan istilah ini. Namun jika diperhatikan dari karakteristiknya, generasi Z justru lebih cocok menyandang gelar tersebut. Hal ini dikarenakan milenial lahir pada tahun 1977-1994. Sedangkan internet baru dipergunakan secara luas dan merata pada tahun 2000.¹⁶ Terlebih lagi, David Bell menyebut generasi Z sebagai “*internet-in-its-pocket generation*,” orang-orang yang lahir langsung dengan internet di sekitar mereka. Sehingga layaklah generasi Z disebut sebagai *digital natives* yang sesungguhnya. Merekalah generasi yang lahir ketika internet telah menjadi bagian dari keseharian manusia.¹⁷

Barna mendefinisikan generasi Z sebagai mereka yang lahir pada tahun 1999-2015.¹⁸ Data di tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah generasi Z menyentuh angka

¹⁴Shaw Haydn, *Sticking Points: How to Get 5 Generations Working Together in the 12 Places They Come Apart* (Carol Streams: Tyndale, 2020), 174, Adobe PDF ebook.

¹⁵Kinnaman dan Matlock, *Faith for Exiles*, 21.

¹⁶White, *Meet Generation Z*, 41.

¹⁷Ibid.

¹⁸Barna Group, *Gen Z* (Ventura: Barna, 2018), 10.

26% keseluruhan penduduk Amerika. Persentase ini menjadikan mereka sebagai yang terbesar di antara generasi lainnya.¹⁹ Bukan hanya di Amerika, populasi generasi Z di Indonesia menduduki peringkat paling tinggi dengan jumlahnya yang mencapai 72,8 juta atau sekitar 27% dari total penduduk Indonesia, sedangkan milenial hanya 25% dan generasi X jumlahnya hanya 21% dari total penduduk Indonesia.²⁰

Angka-angka ini seharusnya menjadi perhatian penting bagi setiap lembaga yang berurusan dengan generasi Z. Generasi inilah yang akan menjadi pilar-pilar pendiri bangsa dan gereja di masa depan sehingga potensi dan kemampuan mereka perlu dikembangkan. Namun bukan hanya mengembangkan potensi, generasi ini juga sangat rentan terhadap pengaruh buruk teknologi. Tidak jarang, pemikiran yang bersifat inklusif, majemuk, juga kebenaran yang bersifat relatif bertaburan secara bebas di media sosial dan layanan hiburan di sekitar mereka. Sehingga, generasi ini perlu diperlengkapi di dalam kebenaran, terutama dalam hal relasi kepada Allah dan juga tentang moralitas.

Riset dari Barna dalam hal moralitas menunjukkan bahwa 24% dari generasi Z setuju bahwa kebenaran sebuah moralitas bergantung pada waktu dan komunitas sosial di sekitarnya. Misalnya, hanya 34% dari generasi Z yang mengatakan bahwa berbohong merupakan tindakan yang salah secara moral, bahkan hanya 21% dari mereka yang mengatakan bahwa hubungan seks di luar nikah adalah suatu hal yang

¹⁹“US Population by Age and Generation in 2020,” *Knoema*, 16 April 2020, diakses tanggal 18 Juni 2020, <https://knoema.com//infographics/egydzc/us-population-by-age-and-generation-in-2020>. Pembagian jumlah generasi lain adalah sebagai berikut: milenial sejumlah 25%, generasi X sejumlah 20%, dan *Baby Boomers* 21% dari total generasi.

²⁰Nanang Syaifudin dan Islahuddin, “Pasar e-commerce terbesar Indonesia dari milenial,” *Lokadata.ID*, 20 April 2020, diakses tanggal 13 Juni 2020, <https://lokadata.id/artikel/pasar-e-commerce-terbesar-indonesia-dari-milenial>.

salah.²¹ Dapat disimpulkan bahwa generasi Z terkesan bersikap abu-abu di dalam hal moralitas. Kebenaran dari sebuah aturan moral berdasar hanya pada pemikiran lingkungan di mana mereka tinggal.

Di sisi lain, sebagai generasi pertama yang memiliki internet di kantong mereka, pornografi menjadi sesuatu yang tersebar dimana-mana dan bisa dinikmati setiap waktu.²² Penelitian yang dilakukan oleh Kemp pada bulan Juni 2021 menunjukkan adanya beberapa situs porno yang termasuk di dalam “*world’s most visited website*.”²³ Data tersebut menunjukkan bahwa beberapa situs porno diakses sekitar 2,3 hingga 3,7 miliar kali dalam 1 bulan dengan jumlah pengguna sekitar 410 hingga 570 juta jiwa.

Tragisnya, White menyebutkan bahwa generasi Z menganggap dunia yang penuh dengan pornografi ini sebagai sebuah “*new normal*.” Mereka menganggap perilaku menyaksikan atau menyebarkan gambar porno merupakan isu yang kecil dibandingkan dengan melakukan peretasan atau penipuan.²⁴ Selain itu, penelitian yang dilakukan Barna pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 32% anak remaja (yang di dalamnya merupakan milenial dan generasi Z yang paling tua) yang mengatakan bahwa menyaksikan film porno adalah sebuah kesalahan. Terlebih lagi, 40% dari mereka merasa bahwa menonton film porno adalah sesuatu hal yang sangat wajar dilakukan. Setidaknya 6-12% remaja berusia 13 tahun ke atas

²¹“Gen Z and Morality: What Teens Believe (So Far),” *Barna Group*, diakses tanggal 13 Juni 2020, <https://www.barna.com/research/gen-z-morality/>.

²²White, *Meet Generation Z*, 58.

²³Kemp, “Digital 2021: Global Overview Report,” 25.

²⁴White, *Meet Generation Z*, 58.

menyaksikan film porno setiap hari.²⁵ Hanya 16% dari anak remaja yang mengatakan bahwa menyaksikan film porno merupakan hal yang buruk. Generasi ini bahkan menganggap bahwa tidak mendaur ulang sampah dianggap lebih tidak bermoral dibanding menonton film porno (56% banding 32%).²⁶ Data-data di atas memperlihatkan bahwa generasi ini menganggap pornografi sebagai sesuatu yang biasa dan dapat diakses secara bebas dan mudah.

Inilah fakta yang terjadi hari ini, generasi Z sedang terhilang di dalam zaman. Mereka telah dijajah oleh teknologi dan budaya yang meredefinisi mereka. Kinnaman menyebut zaman ini sebagai “*Digital Babylon*.” Menurutnya, Babel digital adalah sebuah zaman yang sangat cepat, kompleks, penuh dengan akses, terdapat pengasingan dari tradisi dan landasan utama, dan kehilangan cara pandang yang benar di dalam melihat otoritas yang sejati. Konteks zaman ini telah memengaruhi orang Kristen—termasuk di dalamnya generasi Z—secara sangat masif. Dunia telah berusaha untuk meredefinisi, mengubah pola pikir, dan cara pandang yang bergantung pada diri sendiri. Kinnaman menyamakan kondisi saat ini dengan Babel kuno yang merupakan tempat penyembahan berhala di mana orang-orang Yehuda dibuang.²⁷

Dengan mempertimbangkan kemiripan konteks Babel digital dengan Babel kuno, penelitian ini akan menyelidiki tokoh iman di masa lampau yang mampu mempertahankan imannya di tengah penjajahan budaya yang mereka alami. Penelitian ini akan membandingkan generasi Z dengan Daniel, seorang tokoh iman yang hampir

²⁵“Porn in the Digital Age: New Research Reveals 10 Trends,” *Barna Group*, diakses tanggal 2 Agustus 2020, <https://www.barna.com/research/porn-in-the-digital-age-new-research-reveals-10-trends/>.

²⁶Ibid.

²⁷Kinnaman dan Matlock, *Faith for Exiles*, 17.

sepanjang hidupnya tinggal di dalam pembuangan.²⁸ Meski ada tokoh seperti Yeremia, Yehezkiel, Nehemia dan Ezra yang hidup hampir sezaman dengan Daniel, namun fokus dari masing-masing tokoh tersebut berbeda. Yeremia dan Yehezkiel berfokus pada seruan pertobatan kepada bangsa Yehuda agar mereka berbalik kepada Allah. Kemudian, Ezra dan Nehemia berfokus pada kepulangan bangsa Yehuda dari Babel, di mana di dalamnya ada restorasi iman bagi bangsa Yehuda ketika kembali ke Yerusalem. Penelitian ini akan berfokus kepada Daniel yang kisahnya menuliskan bagaimana perjalanan kesetiannya bersama dengan Tuhan di tengah Babel kuno yang berusaha meredefinisi hidupnya.²⁹

Di dunia Babel kuno, Allah digeser dari posisi-Nya. Para pemimpin Babel berusaha untuk meredefinisi setiap orang buangan yang ditangkap ke Babel. Mereka mengubah gaya hidup, mengganti nama dan berusaha mengacaukan identitas orang-orang buangan ini, termasuk di dalamnya kepada Daniel dan ketiga kawannya (Dan. 1:5-7). Awalnya, nama Ibrani mereka merujuk kepada Allah Israel tetapi nama yang diberikan Babel justru berkaitan dengan dewa-dewa yang mereka sembah.³⁰ Allah berusaha digeser dari posisi-Nya dengan tujuan untuk membuat orang-orang buangan ini tidak lagi menyembah Allah. Namun meski nama Daniel dan ketiga temannya diubah, hal ini tidak menjadikan iman mereka tergerus. Mereka tetap memiliki iman yang bertahan teguh di dalam penjajahan Babel.

²⁸John F. Walvoord, *Daniel*, John Walvoord Prophecy Commentaries, ed. Charles H. Dyer, dan Philip E. Rawley (Chicago: Moody, 2012), 39, Adobe PDF ebook.

²⁹Ibid.

³⁰Ibid., 45-46.

Di dalam Babel digital, semua informasi yang didapatkan dari ujung jari sedang menggeser Allah hingga tidak terlihat.³¹ Kinnaman dan Mattlock menuliskan, apabila Babel menjadi konteks generasi hari ini, maka saat ini generasi Z sedang menikmati segala sesuatu yang diberikan oleh Babel dan bersukaria di tengah-tengah penjajahan Babel.³² Maka, dapat dikatakan bahwa generasi hari ini cenderung terlalu nyaman di dalam Babel digital dan sangat sedikit kerinduan untuk mempertahankan iman mereka di sana. Inilah permasalahan yang perlu diperhatikan.

Rumusan Masalah

Baik Babel kuno maupun Babel digital melakukan segala cara untuk mendefinisikan umat percaya. Ketika generasi Z menjadi paling rentan dengan efek negatif dari teknologi, mereka memerlukan sebuah solusi untuk bertahan di tengah penjajahan Babel digital. Oleh karena itu, penulis akan menjawab permasalahan ini dengan satu pertanyaan utama: ketika dunia hari ini memengaruhi orang Kristen—terutama generasi Z—dengan segala hal yang berusaha menggeser Allah dari posisinya—bagaimana mereka dapat tetap setia kepada-Nya?

Pertanyaan utama ini akan dijawab di dalam penulisan yang diarahkan dengan beberapa pertanyaan bantuan, yaitu: pertama, bagaimana kondisi generasi Z masa kini? Penelitian ini akan memperlihatkan konteks kehidupan generasi Z saat ini, serta bagaimana karakteristik yang terbentuk dari diri mereka akibat konteks zaman ini untuk menemukan tantangan-tantangan dan kendala yang perlu dihadapi oleh mereka.

³¹Kinnaman dan Matlock, *Faith for Exiles*, 17.

³²Ibid., 20.

Kedua, bagaimana tantangan terhadap kesetiaan Daniel di tengah bangsa Babel? Apa yang menyebabkan Daniel mampu untuk bertahan di dalam imannya kepada Allah meskipun menghadapi tantangan di dalam pembuangan Babel? Apa saja disiplin-disiplin rohani yang ia lakukan sehingga ia mampu untuk bertahan dalam iman kepada Allah? Pertanyaan ini akan dijawab dengan melakukan studi eksegesis berdasarkan Daniel 1, 2, dan 6 dengan memperhatikan konteks historis, sosial dan budaya pada zaman tersebut.

Ketiga, bagaimana teladan Daniel dalam menghadapi Babel kuno boleh menjadi pola yang diterapkan oleh generasi Z Kristen hari ini dalam menghadapi Babel digital? Pertanyaan ini akan dijawab dengan membandingkan konteks hidup Daniel dan generasi Z, kemudian melihat apa yang dilakukan Daniel di dalam tantangan yang dihadapi, dan menemukan implikasi hal tersebut bagi generasi Z.

Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, ada dua tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini. Pertama, hasil penelitian ini akan membuka wawasan gereja, hamba Tuhan dan generasi Z terhadap tantangan-tantangan yang akan dihadapi berdasarkan konteks zaman hari ini. Bukan suatu hal yang mudah untuk secara bijaksana mempergunakan teknologi yang berada di sekitar orang percaya hari ini dengan tetap memuliakan Allah. Gereja dan generasi ini perlu lebih peka di dalam menghadapi zaman dan lebih bijaksana di dalam menghadapi budaya di sekitar mereka.

Kedua, dengan memahami tantangan yang akan dihadapi berdasarkan konteks dan karakteristik generasi Z dan bagaimana menghadapi konteks tersebut berdasarkan eksposisi dari kisah kehidupan Daniel, gereja dapat lebih efektif di dalam melayani

generasi Z yang berkembang dengan begitu cepat mengikuti kecepatan zaman. Gereja tidak boleh tertinggal di dalam melayani generasi yang mulai terhilang dan dipengaruhi oleh teknologi yang berusaha meredefinisi hidup mereka.

Batasan Pembahasan

Penelitian ini memiliki beberapa batasan pembahasan, antara lain: Pertama, di dalam pembahasan mengenai generasi, penelitian ini akan berfokus kepada generasi Z. Penelitian ini akan berusaha meneliti konteks-konteks yang dihadapi generasi ini beserta dengan tantangan zaman yang mereka hadapi dengan lebih dalam. Penelitian ini juga akan menyajikan data-data mengenai karakteristik generasi Z dan apa yang menjadi pergumulan mereka untuk tetap setia di tengah konteks zaman mereka.

Kedua, penelitian ini akan berfokus terhadap kisah Daniel. Daniel menunjukkan kesetiaan ketika diperhadapkan dengan tantangan di dalam Babel kuno yang akan menolong penelitian ini di dalam kaitannya dengan Babel digital. Ia juga menunjukkan kerinduannya untuk memberitakan Allah Israel di tengah bangsa yang penuh dengan penyembahan berhala. Selain itu, Daniel menunjukkan iman yang konsisten di antara orang percaya bahkan di masa yang sulit.³³ Penelitian ini akan dilakukan menggunakan studi historis, sosial dan budaya mengenai kehidupan kerohanian Daniel dan melihat bagaimana ia dapat tetap berfokus kepada Allah di tengah penjajahan Babel. Penulis juga akan melakukan studi literer terhadap kata-kata yang penting bagi penelitian ini.

³³William T. Arnold, "Daniel, Theology of," dalam *Baker's Evangelical Dictionary of Biblical Theology Online*, diakses tanggal 14 Juni 2020, <https://www.biblestudytools.com/dictionaries/bakers-evangelical-dictionary/daniel-theology-of.html>.

Ketiga, penelitian ini hanya akan membahas kisah kehidupan Daniel dalam pasal 1, 2, dan 6 karena pasal-pasal ini memperlihatkan kisah kehidupan Daniel yang berespons dan bereaksi dengan tepat pada krisis dunia di sekitarnya. Pasal 3 dan 4 tidak menceritakan mengenai kisah Daniel, sedangkan pasal 5 tidak relevan bagi penelitian ini.

Metodologi Penelitian

Metode yang akan digunakan di dalam penulisan skripsi ini ialah metode kepustakaan. Penelitian ini akan menggunakan beberapa artikel digital dan buku-buku cetak serta digital untuk mendukung penelitian ini. Untuk penelitian generasi Z, penulis akan menggunakan literatur-literatur terbaru yang membahas mengenai konteks hidup dan karakteristik generasi Z. Penelitian kisah hidup Daniel akan menggunakan metode *eksegetikal*, termasuk di dalamnya melakukan analisis konteks, sosial, historis dan budaya, analisis literer dan diakhiri menggunakan eksposisi. Melalui eksposisi, penulis akan mendapatkan pemahaman yang lebih konkret dan jelas ketika teks tersebut dituliskan kepada pembaca mula-mula dan kemudian melakukan kontekstualisasi dengan tantangan Babel digital.

Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan di dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Bab satu berisikan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah utama kondisi generasi Z di tengah konteks zamannya. Bagian ini berisi kasus-kasus yang dialami beberapa lapisan masyarakat di berbagai tempat dalam menghadapi zaman ini. Di

dalam bagian ini, penulis juga secara sekilas memperlihatkan kisah Daniel di tengah penjajahan Babel yang akan menjadi pembahasan utama dari penelitian ini.

Di dalam bab dua akan dilakukan penelitian terhadap generasi Z, yang di dalamnya mencakup karakteristik generasi Z dan konteks zaman yang mereka hadapi. Bab ini akan menunjukkan isu dan permasalahan yang dihadapi generasi Z yang membentuk karakteristik mereka di masa kini.

Di dalam bab tiga, penelitian ini akan berfokus pada eksegesis terhadap dari Daniel 1, 2, dan 6. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode eksegesis dengan melihat konteks historis, sosial, dan budaya dari kehidupan Daniel serta menarik kesimpulan dari eksegesis tersebut. Bab tiga ini akan memperlihatkan alasan-alasan Daniel mampu bertahan di tengah penjajahan Babel kuno.

Di dalam bab empat, penelitian ini akan menunjukkan keterkaitan antara kondisi generasi Z di tengah Babel digital dan kondisi Daniel di tengah Babel kuno. Setelah itu penelitian di dalam bagian ini akan berfokus untuk menghubungkan implikasi-implikasi penting bagi generasi Z saat ini di dalam menghadapi “fenomena Babel digital” dan menghadapinya secara alkitabiah.

Terakhir, bab lima akan memberikan kesimpulan serta saran-saran yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Bill. T. "Wordplay and Narrative Techniques in Daniel 5 and 6." *Journal of Biblical Literature* 112 No. 3 (Autumn 1993): 479-485.
- Baldwin, Joyce. *Daniel*. Tyndale Old Testament Commentary. Downers Grove: InterVarsity, 1978.
- Barna Group. "Porn in the Digital Age: New Research Reveals 10 Trends." *Barna Group*. <https://www.barna.com/research/porn-in-the-digital-age-new-research-reveals-10-trends/>.
- Barna Group dan Impact 360 Institute. *Gen Z*. Ventura: Barna, 2018.
- Barton, Ruth Haley. *Sacred Rhythms*. Diterjemahkan oleh Paksi Ekanto Putro. Surabaya: Perkantas, 2006.
- Boice, James Montgomery. *Daniel*. Grand Rapids: Zondervan, 1989.
- Broadbent, Emma, John Gogugoulis, Nicole Lui, Vikas Pota, dan Jonathan Simons. *Generation Z: Global Citizenship Survey*. London: Varkey, 2017.
- Calvin, John. "Commentaries on The Prophet Daniel." Dalam *Calvin Commentaries*, diterjemahkan oleh Thomas Myers. Grand Rapids: Baker, 2005.
- Chapell, Bryan. *The Gospel According to Daniel*. Grand Rapids: Baker, 2014.
- Collins, John J. *Daniel*. Forms of the Old Testament literature. Grand Rapids: Eerdmans, 1984. Adobe PDF ebook.
- . *Daniel*. Hermenia. Minneapolis: Fortress, 1993.
- Eaton, David, Jeremiah Callihan, Axis Team, dan Sarah Miles. *Smartphone Sanity*. Colorado: Axis, 2019.
- Goldingay, John E. *Daniel*. Word Biblical Commentary. Dallas: Word, 1989. Hartman, Louis F., dan Alexander A. Di Lella. *The Book of Daniel*. Anchor Bible. Garden City: Doubleday, 1978.
- Haydn, Shaw. *Sticking Points: How to Get 5 Generations Working Together in the 12 Places They Come Apart*. Carol Streams: Tyndale, 2020.
- Kemp, Simon. "Digital 2021: Global Overview Report." *We Are Social*. Juli 2021. <https://wearesocial.com/digital-2021>.
- . "Digital 2021: Indonesia." *Data Reportal*. Januari 2021. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>.

- Kinnaman, David, dan Mark Matlock. *Faith for Exiles*. Grand Rapids: Baker, 2019.
- Knight, Sarah. *You Do You*. New York: Hachette, 2017. ePub.
- Longman III, Tremper. *An Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- . *Daniel*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Luttrell, Regina, dan Karen McGrath. *Gen Z: The Superhero Generation*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2021.
- Miller, Stephen R. *Daniel*. New American Commentary. Nashville: B&H, 1994.
- Olyott, Stuart. *Dare to Stand Alone*. Welwyn: Evangelical, 1982.
- Pace, Sharon. *Daniel*. Smyth & Helwys Bible commentary. Macon: Smyth & Helwys, 2008. Adobe PDF ebook.
- Paul, Shalom M. "The Mesopotamian Background of Daniel 1-6." Dalam *The Book of Daniel: Composition and Reception*, disunting oleh John J. Collins dan Peter W. Flint. Boston: Brill, 2001.
- Schuurman, Derek C. *Shaping a Digital World: Faith, Culture, and Computer Technology*. Downers Grove: Inter-Varsity, 2013.
- Seemiller, Corey, dan Meghan Grace. *Generation Z: A Century in the Making*. London: Routledge, 2019.
- Towner, Sibley. *Daniel*. Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching. Atlanta: John Knox, 1984.
- Strauss, William, dan Howe. *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*. New York: Harper, 1991. ePub.
- Tapscott, Don. *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill, 2009.
- Taylor, William M. *Daniel The Beloved*. Belfast: Ambassador, 1997.
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious*. New York: Atria, 2017.
- Wallace, Ronald S. *Daniel*. Diterjemahkan oleh Sonia C.P. Hummell. Jakarta: Bina Kasih, 2010.
- Walvoord, John F. *Daniel*. John Walvoord prophecy commentaries. Diedit oleh Charles H. Dyer, dan Philip E. Rawley. Chicago: Moody, 2012. Adobe PDF ebook.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker, 2017.

Wong, Gordon. *Faithful to The End*. Singapore: Genesis, 2006.

Zirschky, Andrew. *Beyond The Screen*. Nashville: Abingdon, 2015.

